

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Hampir semua orang setuju bahwa tujuan utama dari pendidikan pada abad ke-21 ini adalah untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup mandiri, produktif, dan bertanggung jawab. Pemenuhan tujuan ini bergantung pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang canggih. Keunggulan akademik merupakan kunci menuju warga Negara yang bertanggung jawab, mengambil keputusan yang bijaksana, yang cerdas, dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

Undang-undang No.20 tentang sistim pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang cerdas, serta mampu mengembangkan keterampilan yang diperlukan dirinya dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pula. Mengenai hal ini Syaban (2008) mengatakan : Salah satu mata pelajaran yang merefleksikan sumber daya manusia yang cerdas, serta mampu mengembangkan keterampilan yang diperlukan dirinya adalah mata pelajaran matematika.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan pendidikan matematika mengalami pergeseran, maka dari itu pendidikan matematika harus menjadi fokus utama oleh pendidik. Sinaga (Simanjuttak, 2010:

1) mengatakan bahwa:

Matematika merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi. Karena itu penguasaan tingkat tertentu terhadap matematika diperlukan bagi semua peserta didik agar kelak dalam hidupnya memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak karena abad globalisasi tiada pekerjaan tanpa matematika.

Kutipan di atas memberi penekanan bahwa pembelajaran matematika menjadi fokus perhatian bagi para pendidik dalam menjadikan siswa yang mampu mengaplikasikan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Besarnya peranan mata pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari mengharuskan mata pelajaran matematika wajib diajarkan dan dikuasai siswa baik di jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Untuk itu proses pembelajaran matematika perlu ditingkatkan sehingga siswa bergairah dan dapat memotivasi siswa untuk belajar mata pelajaran matematika sehingga menghasilkan hasil belajar yang memuaskan.

Kenyataan menunjukkan, bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sukar untuk dipelajari dan diajarkan kepada siswa. Hanya beberapa siswa saja yang gemar matematika, serta cukup sulitnya untuk mencari guru matematika yang mahir mengajarkan matematika sehingga mudah diserap siswa. Oleh karenanya matematika dianggap sulit, maka kemudahan matematika itu menjadi hilang dan pada gilirannya timbul sikap negatif dan apriori. Rendahnya rata-rata prestasi belajar matematika tersebut diduga karna adanya

kesulitan siswa belajar matematika. Kesulitan tersebut timbul ketika siswa mengerjakan soal-soal matematika yang penuh dengan bilangan-bilangan, lambang-lambang operasi hitung, rumus-rumus atau dalil-dalilnya dalam waktu yang cepat dan dengan hasil yang benar. Hal ini dikarenakan mereka harus menghadapi perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan. Dengan melihat bilangan – bilangan, siswa terkadang mengalami stres dan menurunkan motivasi dan hasil belajarnya.

Kebermaknaan proses belajar mengajar tidak terlepas dari peranan guru. Kemampuan guru menguasai untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi sangat dominan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kenyataannya masih sering dijumpai kecenderungan guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan guru kurang memberi motivasi kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembentukan pengetahuan matematika mereka. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah pembelajaran satu arah. Selama ini proses pembelajaran matematika di kelas masih terkesan konvensional, dimana guru cenderung melatih keterampilan menyelesaikan soal dengan menggunakan prosedur pada buku saja. Akibatnya siswa kurang ditantang untuk mengembangkan dan menemukan keterampilan diri, sehingga siswa lebih bersikap pasif dan menunggu informasi guru dari pada menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Materi matematika di Sekolah Dasar umumnya melibatkan bilangan dan operasinya. Namun kemampuan siswa dalam operasi hitung masih pada taraf yang

cukup rendah. Hasil observasi dan wawancara dengan guru serta melihat nilai rata-rata Matematika kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun pada semester 1 yaitu sebesar 62,3. Hasil belajar matematika dapat dilihat seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Data Hasil Ujian Semester I MIS AR-RAHMAN Bubun	
Mata pelajaran	Nilai rata-rata kelas V Rata-rata
Pend. Kewarganegaraan	74.8
B. Indonesia	70.1
Matematika	62.3
IPA	70.2
IPS	66.5
Seni Budaya Dan Keterampilan	68.5
Penjas	79.1

Tabel 1.1 Data Hasil Ujian Semester I

Lebih bermasalah lagi apabila soal tersebut diberikan dalam bentuk soal cerita. Hal ini dikarenakan guru sering memberikan soal – soal rutin berupa operasi bilangan saja, sehingga siswa tidak terlatih dalam menyelesaikan soal cerita. Hal ini dapat dilihat dari observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun. Sebagai contoh ketika siswa diminta menyelesaikan soal cerita berikut “Seseorang melakukan perjalanan dari kota A ke kota B sejauh 120 km. setelah menempuh $\frac{2}{3}$ perjalanan orang tersebut berhenti untuk beristirahat. Berapa km sisa jarak perjalanan yang harus di tempuh orang tersebut untuk sampai di kota B?” berikut ini akan ditunjukkan salah seorang dari jawaban siswa yang dianggap mewakili dari siswa yang menjawab salah. Seperti yang terlihat pada jawaban aural berikut.

Nama = Aurelia Raihani Janrah

Kls = V

Dik = Perjalanan 120 km

Istirahat $\frac{2}{3}$

Dit = Sisa perjalanan

Jwb

$$\frac{120}{\frac{2}{3}} = \frac{360}{2} = 180 \text{ km}$$

Sisa = $180 - 120$

= 60 km

Gambar 1.1 Salah satu contoh jawaban benar siswa

Dari jawaban diatas terlihat bahwa siswa tersebut menjawab dengan menebak-nebak yaitu dengan membagikan jauh perjalanan dengan waktu pada saat istirahat yang akibatnya menghasilkan jawaban yang salah. Dari jawaban-jawaban yang diberikan siswa diketahui bahwa Kemampuan siswa diperoleh 20 dari 26 siswa tidak mampu memecahkan masalah diatas, artinya 76,92 % siswa tidak mencapai KKM.

Permasalahan di atas dapat diatasi bila guru merancang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Menurut Abbas(2008:4) guru perlu menemukan suatu pola atau model pembelajaran yang membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, menumbuhkan kembali motivasi untuk peningkatan aktivitas dan minat siswa dalam belajar. Selanjutnya menurut Branca dalam Abbas (2008:5) kemampuan memecahkan masalah dalam matematika perlu dilatihkan dan dibiasakan kepada siswa sedini mungkin. Kemampuan ini diperlukan siswa sebagai bekal dalam memecahkan masalah matematika dan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai itu semua diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat dari seorang guru.

Dari uraian diatas maka salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengatasi masalah diatas adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dengan kehidupan mereka. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Menurut Nurhadi (2003:3),” ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali kepemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Sehingga salah satu paradigma baru pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran kontekstual”. Pendekatan ini

dapat meningkatkan Aktifitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memecahkan masalah berbentuk soal cerita.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang efektif, karena pendekatan ini siswa diberikan hal-hal yang nyata yang dialami siswa secara alamiah sehingga siswa mudah memahami masalah yang diberikan. Dengan demikian jika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pembelajaran matematika kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.
2. Rendahnya pemahaman siswa terhadap masalah Operasi pecahan.
3. Aktivitas siswa dalam belajar matematika masih rendah.
4. Pendekatan yang digunakan guru tidak bervariasi sehingga cenderung konvensional.
5. Guru belum menggunakan Pendekatan Kontekstual.

C. Batasan Masalah

Berangkat dari beberapa masalah yang diidentifikasi terlihat begitu luasnya masalah yang ada dan agar penelitian ini lebih terfokus maka dalam penelitian ini masalah dibatasi sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa kurang dalam menyelesaikan soal materi Operasi Pecahan kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun.
2. Rendahnya pemahaman siswa terhadap masalah Operasi Pecahan kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun.
3. Guru belum menggunakan pendekatan kontekstual kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun.

D. Rumusan Masalah

masalah di atas, masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Operasi Pecahan di kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun materi Operasi Pecahan melalui pendekatan kontekstual ?
3. Bagaimana efektivitas pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar pada pembelajaran matematika siswa materi Operasi Pecahan di kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Operasi Pecahan di kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun.
2. Peningkatan hasil belajar siswa kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun materi Operasi Pecahan melalui pendekatan kontekstual.
3. Efektivitas pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar pada pembelajaran matematika siswa materi Operasi Pecahan di kelas V MIS AR-RAHMAN Bubun.

F. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan strategi pembelajaran guru matematika yang lebih interaktif dalam usaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Disamping itu penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan petunjuk alternatif bagi guru matematika dalam meninjau ulang strategi pembelajaran matematika yang telah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya secara teoritis penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya sumber keputusan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

